

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah gambaran kenyataan dari suatu peristiwa, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Sastra juga menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (Wellek & Warren, 1993:109). Dalam konteks ini sastra bukanlah sesuatu yang otonomi, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Dalam bentuknya yang paling nyata, ruang dan waktu tertentu itu adalah masyarakat atau sebuah kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi dan senantiasa akan terlibat dengan beraneka ragam permasalahan.

Sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat (Damono, 1978:7). Sastra dapat menjadikan seseorang kaya akan imajinasi, keindahan, kreativitas dan pembendaharaan kata-kata. Selanjutnya sastra dapat membentuk pola pikir dan proses pendewasaan cara berpikir seseorang. Sekali pun karya itu sifatnya kompleks, termasuk karya sastra yang tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya (Damono, 1978:4). Tetapi hal itu masih mungkin dilihat dari keterkaitannya dengan subjeknya, yaitu kelompok intelektual yang termasuk di dalamnya pengarang.

Pengarang sebagai penghasil sastra hakikatnya adalah seorang anggota masyarakat. Oleh karena itu, ia terikat oleh status sosial tertentu. Itulah sebabnya sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggunakan medium bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan produk sosial sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer. Pengarang dengan visi dunianya senantiasa terlibat untuk tampil ke depan sebagai subjek dalam menanggapi perubahan sosio-budayanya. Oleh karena itu, tidak perlu heran apabila kita sering mendengar slogan bahwa ketika jurnalisme dibungkam maka sastra bicara.

Ini tak lain merupakan sebuah gambaran bahwa sastra dengan dunianya merupakan cerminan dari sebuah peristiwa pada masa itu. Namun, sebagai gambaran, sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Dengan kata lain, kenyataan dalam karya fiksi memiliki kebenaran karya fiksi yang berbeda dengan ukuran kenyataan yang sebenarnya, meskipun kenyataan itu seperti seperti benar-benar terjadi.

Begitu juga ketika Nh. Dini menuangkan proses kreatifnya ke dalam karya sastra, tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial yang sedang dialaminya. N.h Dini dikenal sebagai sosok pengarang yang sangat jeli dalam menanggapi berbagai permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Menurut Ratna (2004: 334), pada umumnya para pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial sebab merekalah yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional.

Nh. Dini juga dikenal memiliki teknik penulisan konvensional. Namun menurutnya teknik bukan merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai, melainkan hanya sebagai alat. Yang menjadi tujuannya adalah tema dan ide. Tidak heran bila kemampuan teknik penulisannya disertai dengan kekayaan dukungan tema yang syarat ide cemerlang.

Dini mengaku sudah berhasil mengungkapkan isi hatinya dengan teknik konvensional. Tokoh-tokoh ceritanya, tidak ditampilkan secara kontras hitam-putih melainkan sebagaimana yang terjadi dalam kenyataan. Karakter tokoh-tokoh itu independen dan alamiah atau membumi, bukan semata-mata menurut idealisme pengarang. Kecerdasan, kepiawaian, dan kemampuan berimajinasi Nh. Dini untuk menangkap dan menghayati kenyataan dan menuangkannya kembali dalam wacana sastra ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang pengarang perempuan berkualitas yang tidak kalah baiknya dengan pengarang laki-laki.

Nh. Dini, kelahiran Semarang 29 Februari 1936 merupakan pengarang yang memiliki kedudukan khusus dalam dunia sastra Indonesia. Nh. Dini digelar pengarang sastra feminis. Budi Dharma menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan pada kaum laki-laki. Terlepas dari pendapat orang lain, Nh. Dini sendiri mengaku hanyalah seorang pengarang yang menuangkan realita kehidupan, pengalaman pribadi dan kepekaan terhadap lingkungan kepada setiap tulisannya

Sebagai pengarang, Nh. Dini termasuk salah satu pengarang yang kreatif. Banyak karya yang telah ditulisnya baik itu puisi, cerpen, maupun novel. Novelnya yang terkenal diantaranya : *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), dan *Keberangkatan* (1977). Dan cerpennya yang terkenal diantaranya : *Dua Dunia* (1956), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983). Sejumlah bukunya bahkan mengalami cetak ulang sampai beberapa kali.

Pengarang yang kebanyakan obsesinya dituliskan ke berbagai bentuk atau genre karya sastra. Cerpen adalah salah satunya. Cerpen merupakan jenis karya sastra yang termasuk ke

dalam jenis prosa fiksi bersamaan dengan roman dan novel. Jika dilihat secara historis, cikal bakal atau akar dari prosa fiksi Indonesia adalah berasal dari sastra lisan yang berkembang di masyarakat pada zaman dulu. Setelah zaman berkembang lalu para pengarang atau sastrawan Indonesia memuat karyanya di dalam buku. Adapun yang menjadi pelopor cerita pendek Indonesia adalah M. Kasim dan Suman H.S, karena merekalah yang pertama menulis karya sastra dalam bentuk cerita pendek.

Bersamaan dengan pesatnya perkembangan media massa, khususnya koran dan majalah, pergulatan cerita pendek Indonesia menemukan semacam energi yang sangat kuat dalam menghadapi publiknya. Apalagi mulai dari 1980 an sampai dengan sekarang ini, cerpen pun terus mengalir tanpa henti dari tangan-tangan kreatif pengarang sehingga terkumpul dalam sebuah antologi.

Meski telah terkumpul dalam sebuah antologi, ceritanya tidak hanya sampai di sana, pengarang seolah-olah ingin menciptakan sejumlah karya lainnya. Cerita pendek yang berkembang pada saat ini memiliki banyak kemiripan dengan penulisan jurnalistik di mana keaktualan menjadi syarat utama dalam penulisannya. Tema-tema yang diangkat para penulis cerpen mempunyai hubungan mata rantai yang tak pernah terputus dengan peristiwa yang kerap terjadi di masyarakat.

Sebagai genre sastra yang banyak mendapat ruang di media massa, juga karena iklim politik dan sosio-budaya yang kian hari kian memburuk, cerita pendek Indonesia menjadi sangat

akrab dengan tema-tema sosial politik dengan nuansa politik. Menurut Karl Mannheim (Damono 1983: 24), seorang ahli sosiologi mengatakan bahwa dalam keadaan ini cerita pendek Indonesia berada pada tingkat *documentary meaning*, yakni hubungan antara karya itu dengan konteks sosial. Pengaruh-pengaruh sosial politik atau kecenderungan budaya yang tercermin dalam suatu karya sastra. Suatu karya sastra adalah dokumen sosial atau dokumen manusia tentang eksistensi masyarakat dan alam pikiran di mana suatu karya diciptakan dan dilahirkan.

Umumnya cerpen yang mengangkat tema sosial politik pasti lebih banyak menyoroti tentang penguasa, Karena para penguasa adalah ladang yang paling banyak untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam karya sastra. Ketika penguasa dengan tatanan sistem yang dijalankannya semakin tidak lagi demokratis, maka dengan sendirinya semakin banyak pula pengarang-pengarang yang menuliskan buah pikirannya dan berusaha membebaskan dari “belunggu” itu.

Cerpen selalu dijadikan media kritik oleh pengarang. Kritik dalam suatu cerpen dapat dikatakan sebagai wujud kepedulian pengarangnya terhadap situasi masyarakat yang dirasa tidak sesuai dengan hati nuraninya. Damono (1983: 22-23) mengungkapkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra adalah kritik yang mengangkat segala macam problem sosial yang ada misalnya mengangkat hubungan manusia dengan lingkungannya, kelompok sosial, pengusaha, penguasa, dan intuisi-intuisi terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Namun pada saat rezim yang otoriter karya sastra telah dipolitisir sedemikian rupa sehingga ia tidak lagi bebas batas otonominya sendiri. Sastrawan telah menyusup ke dalam proses kreatifnya sehingga materi kreatifnya terbelunggu dalam penjara idiom yang telah

disterilkan oleh negara. Kecenderungan inilah yang antara lain memunculkan gejala “penggelapan” dalam pemunculan idiom-idiom kritik di dunia sastra kita belakangan ini.

Pada dekade 1990 – 2000 tema cerpen-cerpen yang dimuat atau dibukukan banyak diwarnai oleh tema-tema kritik politik dan sosial. Seperti halnya dalam antologi cerpen yang berjudul *Monumen*, Nh. Dini melalui tokoh-tokohnya melakukan kritikan sosial terhadap pemerintah dan masyarakat yang dianggap telah menyimpang dari norma sosial dan aturan yang seharusnya dilakukan.

Ketiga cerpen yang dipilih memiliki kesamaan dalam beberapa unsur cerita. Adanya kesamaan kesan yang ditimbulkan dari cerpen “Ayam”, “Beduk” dan “Monumen” yaitu berupa gambaran akan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap norma sosial dan aturan-aturan yang telah diberlakukan. Tanpa disadari ataupun tidak, segala macam bentuk perilaku yang menyimpang terhadap segala norma yang telah diberlakukan dalam undang-undang akan berdampak pada kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga yang merasakan rugi adalah masyarakat pada umumnya. Dengan cerpen yang beraliran realis, berdasarkan kenyataan yang dialami secara langsung oleh pengarangnya, dalam ketiga cerpen tersebut digambarkan tentang situasi sosial masyarakat tertentu yang telah menyalahi aturan dan norma yang berlaku. Dini sepertinya ingin menanggapi atas ketidakpuasan serta kegelisahan terhadap segala fenomena yang terjadi melalui ketiga cerpen tersebut.

Setelah melihat sedikit gambaran mengenai penjelasan dalam kumpulan cerpen *Monumen* yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul dan analisis terhadap unsur-unsur teks serta aspek-aspek sosial. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurani dengan skripsinya yang berjudul “Kajian Kritik Sosial Novel Menunggu Matahari Melbourne” karya Remy Sylado. Penelitian ini memfokuskan

pada kajian kritik sosial berdasarkan pendekatan sosiologi, objek yang dikajinya yaitu kajian sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat dalam struktur teks yang meliputi alur dan pengaluran, tokoh, latar, serta penceritaan. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan baik struktur maupun kritik sosial yang terdapat di dalam novel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indriyani dengan skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial Terhadap Pemerintah Orde Baru Dalam Teks Drama Maaf. Maaf. Maaf: Politik Cinta Dasamuka” karya Nano Riantiarno. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yakni memanfaatkan sistem tanda bahasa dan sastra sekaligus kaitannya dengan kenyataan di masyarakat sehingga dapat terlihat kritik-kritik sosial dalam teks yang relevan dengan keadaan zaman saat ini.

Penelitian selanjutnya yaitu sebuah esai yang berjudul Apresiasi Cerpen Nh. Dini “*Warung Bu Sally*” yang ditulis oleh D. Heryanti Budi Rahayu yang dapat ditemukan dalam situs internet; <http://cybersastra.net>. esai tersebut dimuat hari minggu tanggal 23 Juni 2002 dan membahas fenomena keluarga miskin. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, objek yang dikajinya yaitu kajian sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat dalam struktur teks yang meliputi alur dan pengaluran, tokoh, latar, serta penceritaan. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan baik struktur maupun kritik sosial yang terdapat di dalam cerpen.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis secara struktural semiotik yang terdiri dari unsur-unsur pada teks cerpen yang meliputi alur, tokoh, latar, serta tema berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Langkah selanjutnya, unsur-unsur tersebut dikaitkan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat seperti mengenai segala bentuk penyimpangan terhadap aturan dan norma sosial yang berlaku. Dengan

demikian, maka penulis akan menemukan gambaran penyimpangan sosial mengenai keadaan masyarakat yang dituangkan ke dalam teks cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.

Setelah penulis mengamati dan membedah cerpen-cerpen N.h. Dini yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Monumen*, N.h. Dini merupakan sosok pengarang yang sangat jeli dalam menanggapi berbagai permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Ketiga judul cerpen tersebut syarat akan pesan moral yang cukup mendalam dan banyak hikmah yang dapat diambil setelah mengapresiasinya. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk menganalisis cerpen-cerpen N.h. Dini yang berjudul kumpulan cerpen *Monumen*, sebagai bahan analisis bukan semata-mata karena cerpen ini menarik sebagai alasan subjektif, tetapi juga karena persoalan yang ditampilkannya relevan dengan keadaan saat ini.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat masalah yang ditawarkan dunia sastra sangat kompleks dan meluas, dalam kesempatan ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahannya dengan maksud agar pembicaraan tidak terlalu mengambang. Untuk menghindari hal tersebut, maka peneliti membatasi masalah hanya terbatas pada struktur dan representasi penyimpangan sosial masyarakat Indonesia yang terkandung dalam cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penyimpangan sosial masyarakat Indonesia mencakup penyimpangan masyarakat dalam kehidupan bertetangga, di lingkungan pejabat pemerintahan, dan penyimpangan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan secara spesifik yang bertujuan agar permasalahan yang diteliti menjadi jelas. Berikut ini yang dijadikan sebagai rumusan masalahnya :

1. Bagaimana struktur teks cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Monumen* karya Nh. Dini?
2. Bagaimana representasi (pencerminan) penyimpangan sosial masyarakat Indonesia dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen” ?
3. Penyimpangan sosial apa sajakah yang terdapat dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen” ?
4. Bagaimana model representasi (pencerminan) penyimpangan sosial dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen” ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai struktur teks cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.
2. Memperoleh gambaran mengenai penyimpangan sosial yang tercermin dalam teks cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.
3. Mengetahui penyimpangan sosial yang terdapat dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.
4. Mengetahui model representasi penyimpangan sosial dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai gambaran sosial yang ditampilkan dalam teks cerpen.
2. Bagi pembaca, memberi gambaran mengenai gaya kepenulisan N.h Dini dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Monumen*.
3. Bagi masyarakat, memberikan informasi serta pengetahuan mengenai gambaran sosial yang ditampilkan dalam teks cerpen. Khususnya cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monemen”.
4. Bagi dunia sastra, dapat memperkaya khazanah kajian cerpen di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kumpulan cerpen *Monumen* yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk meneliti, antara lain suatu subjek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu, serta hubungan antar fenomena (Ali, 1992:120).

Langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian unsur alur dan pengaluran

Penelitian ini akan menjadi langkah pertama yang akan mengawali tugas ini. Penelitian unsur ini akan mengkaji unsur alur dan pengaluran, yaitu suatu unsur yang dapat diteliti dari aspek sintaksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Monumen*. Dalam hal ini diperhatikan

urutan jalinan peristiwa yang bukan sekadar urutan dari A sampai Z, melainkan hubungan sebab akibat peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya di dalam suatu cerita (Rusyana, 1982:67). Rangkaian peristiwa itu akan diteliti dalam bentuk sekuen dan menekankan susunan teks, serta fungsi utama dengan menekankan pada sebab akibat.

b. Penelitian tokoh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri tokoh dilihat dari kriteria ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

c. Penelitian seting atau latar

Pada dasarnya penelitian ini untuk memperoleh gambaran latar, baik latar tempat maupun latar waktu yang menunjukkan hari, kalendris dan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Monumen*.

d. Penelitian tentang representasi penyimpangan sosial cerpen

Penelitian ini menekankan keterkaitan antara aspek sosial yang terlukis dalam kumpulan cerpen *Monumen*, dengan realita sosial yang terjadi di masyarakat pada waktu yang sesuai dengan cerita tersebut.

e. Penelitian penyimpangan sosial cerpen

Dalam analisis penyimpangan sosial, peneliti berusaha mengungkap tentang berbagai jenis penyimpangan sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Monumen* karya N.h Dini.

f. Penelitian model representasi cerpen

Dalam analisis ini peneliti berusaha membahas jenis model representasi yang dilukiskan oleh N.h Dini di dalam kumpulan cerpen *Monumen*. Seperti yang telah diketahui sebelumnya terdapat dua jenis model representasi, yaitu representasi aktif dan representasi pasif.

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Monumen*, dengan pengarangnya adalah Nh. Dini dan editornya adalah Djony Herfan. Tebal buku ini adalah 108 halaman. Buku ini merupakan cetakan pertama bulan Juni 2002, yang diterbitkan oleh PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta. Selain itu buku ini memuat tiga bagian: 1) Pengantar dari pengarang. 2) Memuat 10 judul cerita pendek. 3) Biografi pengarang. Dari sepuluh judul yang terdapat dalam buku *Monumen*, peneliti hanya memfokuskan tiga judul cerpen saja, yaitu cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”. Dengan alasan keempat cerpen tersebut memiliki aspek sosiologis yang kuat. Karena penelitian ini merupakan suatu kajian secara tekstual maka sumber data dilengkapi dengan data-data mengenai realitas masyarakat sekarang yang diperoleh dari kepustakaan dan sumber informasi lainnya.

1.6.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Teknik ini mencari data-data yang sesuai dan relevan dengan jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun data tersebut berupa teori sastra dan data-data yang berhubungan dengan realitas sosial penyimpangan sosial masyarakat Indonesia. Khususnya penyimpangan masyarakat Indonesia di awal tahun 2000 dalam kehidupan bertetangga, di lingkungan pejabat pemerintahan, dan penyimpangan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Selain itu bahan pustaka berupa hasil pengamatan, pemikiran, serta data-data dari media cetak dan elektronik lainnya turut membantu dalam penelitian ini.

1.6.3 Teknik pengolahan data

Data penelitian berupa teks cerpen *Ayam*, *Beduk*, dan *Monumen* karya N.h Dini. Di dalam penelitian ini, bahan yang berupa teks yang tergabung dalam kumpulan cerpen *Monumen* dianalisis dan dideskripsikan unsur-unsur dalam teks cerpen sehingga dapat tergambar dengan jelas mengenai kritik sosial di dalamnya. Hal tersebut dilakukan melalui penelaahan analisis struktur teks cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dalam klasifikasi sosiologi yang mengetengahkan permasalahan karya sastra.

1.6.4 Langkah-langkah penelitian

Penelitian ini sifatnya ilmiah karena dilakukan secara bertahap, oleh karena itu penulis menetapkan langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Membaca teks cerpen yang akan dianalisis
2. Menelaah buku-buku teori sastra dan teori cerpen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
3. Menganalisis struktur teks cerpen yang meliputi alur, tokoh, latar, tema, dan amanat.
4. Menganalisis penyimpangan sosial yang terdapat dalam teks cerpen dan menginterpretasikannya.
5. Merumuskan simpulan dan rekomendasi

1.7 Definisi Operasional

Ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan, untuk memadukan pemahaman dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi kekeliruan tafsir, diantaranya sebagai berikut:

1. Representasi adalah penggambaran (pencerminan) yang melambangkan kenyataan. Representasi merupakan istilah yang muncul dalam bidang kesenian. Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan representasi (gambaran, cerminan, tiruan) kenyataan.
2. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan sebagian besar orang menganggap sebagai hal yang tercela di luar batas toleransi .
3. Masyarakat Indonesia adalah kumpulan orang banyak yang membentuk suatu kelompok dan menempati suatu wilayah atau negara kepulauan di Indonesia yang terletak di benua Asia bagian tenggara.
4. Cerpen adalah prosa naratif yang relatif singkat yang didalamnya terdapat pelukisan situasi yang sarat akan konflik dan mengandung pesan moral yang hendak disampaikan.
5. Sosiologi sastra adalah studi sastra yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan. Cakupan sosiologi sastra sangat luas. Namun yang digunakan peneliti atau yang digunakan acuan dalam penelitian ini adalah bahwa karya sastra sebagai cerminan dari masyarakat.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah gambaran kenyataan dari suatu peristiwa, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Sastra juga menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (Wellek & Warren, 1993:109). Dalam konteks ini sastra bukanlah sesuatu yang otonomi, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Dalam bentuknya yang paling nyata, ruang dan waktu tertentu itu adalah masyarakat atau sebuah kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi dan senantiasa akan terlibat dengan beraneka ragam permasalahan.

Sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat (Damono, 1978:7). Sastra dapat menjadikan seseorang kaya akan imajinasi, keindahan, kreativitas dan pembendaharaan kata-kata. Selanjutnya sastra dapat membentuk pola pikir dan proses pendewasaan cara berpikir seseorang. Sekali pun karya itu sifatnya kompleks, termasuk karya sastra yang tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya (Damono, 1978:4). Tetapi hal itu masih mungkin dilihat dari keterkaitannya dengan subjeknya, yaitu kelompok intelektual yang termasuk di dalamnya pengarang.

Pengarang sebagai penghasil sastra hakikatnya adalah seorang anggota masyarakat. Oleh karena itu, ia terikat oleh status sosial tertentu. Itulah sebabnya sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggunakan medium bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan produk sosial sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer. Pengarang dengan visi dunianya senantiasa terlibat untuk tampil ke depan sebagai subjek dalam menanggapi perubahan sosio-budayanya. Oleh karena itu, tidak perlu heran apabila kita sering mendengar slogan bahwa ketika jurnalisme dibungkam maka sastra bicara.

Ini tak lain merupakan sebuah gambaran bahwa sastra dengan dunianya merupakan cerminan dari sebuah peristiwa pada masa itu. Namun, sebagai gambaran, sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Dengan kata lain, kenyataan dalam karya fiksi memiliki kebenaran karya fiksi yang berbeda dengan ukuran kenyataan yang sebenarnya, meskipun kenyataan itu seperti seperti benar-benar terjadi.

Begitu juga ketika Nh. Dini menuangkan proses kreatifnya ke dalam karya sastra, tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial yang sedang dialaminya. N.h Dini dikenal sebagai sosok pengarang yang sangat jeli dalam menanggapi berbagai permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Menurut Ratna (2004: 334), pada umumnya para pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial sebab merekalah yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional.

Nh. Dini juga dikenal memiliki teknik penulisan konvensional. Namun menurutnya teknik bukan merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai, melainkan hanya sebagai alat. Yang menjadi tujuannya adalah tema dan ide. Tidak heran bila kemampuan teknik penulisannya disertai dengan kekayaan dukungan tema yang syarat ide cemerlang.

Dini mengaku sudah berhasil mengungkapkan isi hatinya dengan teknik konvensional. Tokoh-tokoh ceritanya, tidak ditampilkan secara kontras hitam-putih melainkan sebagaimana yang terjadi dalam kenyataan. Karakter tokoh-tokoh itu independen dan alamiah atau membumi, bukan semata-mata menurut idealisme pengarang. Kecerdasan, kepiawaian, dan kemampuan berimajinasi Nh. Dini untuk menangkap dan menghayati kenyataan dan menuangkannya kembali dalam wacana sastra ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang pengarang perempuan berkualitas yang tidak kalah baiknya dengan pengarang laki-laki.

Nh. Dini, kelahiran Semarang 29 Februari 1936 merupakan pengarang yang memiliki kedudukan khusus dalam dunia sastra Indonesia. Nh. Dini digelar pengarang sastra feminis. Budi Dharma menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan pada kaum laki-laki. Terlepas dari pendapat orang lain, Nh. Dini sendiri mengaku hanyalah seorang pengarang yang menuangkan realita kehidupan, pengalaman pribadi dan kepekaan terhadap lingkungan kepada setiap tulisannya

Sebagai pengarang, Nh. Dini termasuk salah satu pengarang yang kreatif. Banyak karya yang telah ditulisnya baik itu puisi, cerpen, maupun novel. Novelnya yang terkenal diantaranya : *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), dan *Keberangkatan* (1977). Dan cerpennya yang terkenal diantaranya : *Dua Dunia* (1956), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983). Sejumlah bukunya bahkan mengalami cetak ulang sampai beberapa kali.

Pengarang yang kebanyakan obsesinya dituliskan ke berbagai bentuk atau genre karya sastra. Cerpen adalah salah satunya. Cerpen merupakan jenis karya sastra yang termasuk ke

dalam jenis prosa fiksi bersamaan dengan roman dan novel. Jika dilihat secara historis, cikal bakal atau akar dari prosa fiksi Indonesia adalah berasal dari sastra lisan yang berkembang di masyarakat pada zaman dulu. Setelah zaman berkembang lalu para pengarang atau sastrawan Indonesia memuat karyanya di dalam buku. Adapun yang menjadi pelopor cerita pendek Indonesia adalah M. Kasim dan Suman H.S, karena merekalah yang pertama menulis karya sastra dalam bentuk cerita pendek.

Bersamaan dengan pesatnya perkembangan media massa, khususnya koran dan majalah, pergulatan cerita pendek Indonesia menemukan semacam energi yang sangat kuat dalam menghadapi publiknya. Apalagi mulai dari 1980 an sampai dengan sekarang ini, cerpen pun terus mengalir tanpa henti dari tangan-tangan kreatif pengarang sehingga terkumpul dalam sebuah antologi.

Meski telah terkumpul dalam sebuah antologi, ceritanya tidak hanya sampai di sana, pengarang seolah-olah ingin menciptakan sejumlah karya lainnya. Cerita pendek yang berkembang pada saat ini memiliki banyak kemiripan dengan penulisan jurnalistik di mana keaktualan menjadi syarat utama dalam penulisan. Tema-tema yang diangkat para penulis cerpen mempunyai hubungan mata rantai yang tak pernah terputus dengan peristiwa yang kerap terjadi di masyarakat.

Sebagai genre sastra yang banyak mendapat ruang di media massa, juga karena iklim politik dan sosio-budaya yang kian hari kian memburuk, cerita pendek Indonesia menjadi sangat

akrab dengan tema-tema sosial politik dengan nuansa politik. Menurut Karl Mannheim (Damono 1983: 24), seorang ahli sosiologi mengatakan bahwa dalam keadaan ini cerita pendek Indonesia berada pada tingkat *documentary meaning*, yakni hubungan antara karya itu dengan konteks sosial. Pengaruh-pengaruh sosial politik atau kecenderungan budaya yang tercermin dalam suatu karya sastra. Suatu karya sastra adalah dokumen sosial atau dokumen manusia tentang eksistensi masyarakat dan alam pikiran di mana suatu karya diciptakan dan dilahirkan.

Umumnya cerpen yang mengangkat tema sosial politik pasti lebih banyak menyoroti tentang penguasa, Karena para penguasa adalah ladang yang paling banyak untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam karya sastra. Ketika penguasa dengan tatanan sistem yang dijalankannya semakin tidak lagi demokratis, maka dengan sendirinya semakin banyak pula pengarang-pengarang yang menuliskan buah pikirannya dan berusaha membebaskan dari “belunggu” itu.

Cerpen selalu dijadikan media kritik oleh pengarang. Kritik dalam suatu cerpen dapat dikatakan sebagai wujud kepedulian pengarangnya terhadap situasi masyarakat yang dirasa tidak sesuai dengan hati nuraninya. Damono (1983: 22-23) mengungkapkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra adalah kritik yang mengangkat segala macam problem sosial yang ada misalnya mengangkat hubungan manusia dengan lingkungannya, kelompok sosial, pengusaha, penguasa, dan intuisi-intuisi terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Namun pada saat rezim yang otoriter karya sastra telah dipolitisir sedemikian rupa sehingga ia tidak lagi bebas batas otonominya sendiri. Sastrawan telah menyusup ke dalam proses kreatifnya sehingga materi kreatifnya terbelunggu dalam penjara idiom yang telah

disterilkan oleh negara. Kecenderungan inilah yang antara lain memunculkan gejala “penggelapan” dalam pemunculan idiom-idiom kritik di dunia sastra kita belakangan ini.

Pada dekade 1990 – 2000 tema cerpen-cerpen yang dimuat atau dibukukan banyak diwarnai oleh tema-tema kritik politik dan sosial. Seperti halnya dalam antologi cerpen yang berjudul *Monumen*, Nh. Dini melalui tokoh-tokohnya melakukan kritikan sosial terhadap pemerintah dan masyarakat yang dianggap telah menyimpang dari norma sosial dan aturan yang seharusnya dilakukan.

Ketiga cerpen yang dipilih memiliki kesamaan dalam beberapa unsur cerita. Adanya kesamaan kesan yang ditimbulkan dari cerpen “Ayam”, “Beduk” dan “Monumen” yaitu berupa gambaran akan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap norma sosial dan aturan-aturan yang telah diberlakukan. Tanpa disadari ataupun tidak, segala macam bentuk perilaku yang menyimpang terhadap segala norma yang telah diberlakukan dalam undang-undang akan berdampak pada kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga yang merasakan rugi adalah masyarakat pada umumnya. Dengan cerpen yang beraliran realis, berdasarkan kenyataan yang dialami secara langsung oleh pengarangnya, dalam ketiga cerpen tersebut digambarkan tentang situasi sosial masyarakat tertentu yang telah menyalahi aturan dan norma yang berlaku. Dini sepertinya ingin menanggapi atas ketidakpuasan serta kegelisahan terhadap segala fenomena yang terjadi melalui ketiga cerpen tersebut.

Setelah melihat sedikit gambaran mengenai penjelasan dalam kumpulan cerpen *Monumen* yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul dan analisis terhadap unsur-unsur teks serta aspek-aspek sosial. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurani dengan skripsinya yang berjudul “Kajian Kritik Sosial Novel Menunggu Matahari Melbourne” karya Remy Sylado. Penelitian ini memfokuskan

pada kajian kritik sosial berdasarkan pendekatan sosiologi, objek yang dikajinya yaitu kajian sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat dalam struktur teks yang meliputi alur dan pengaluran, tokoh, latar, serta penceritaan. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan baik struktur maupun kritik sosial yang terdapat di dalam novel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indriyani dengan skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial Terhadap Pemerintah Orde Baru Dalam Teks Drama Maaf. Maaf. Maaf: Politik Cinta Dasamuka” karya Nano Riantiarno. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yakni memanfaatkan sistem tanda bahasa dan sastra sekaligus kaitannya dengan kenyataan di masyarakat sehingga dapat terlihat kritik-kritik sosial dalam teks yang relevan dengan keadaan zaman saat ini.

Penelitian selanjutnya yaitu sebuah esai yang berjudul Apresiasi Cerpen Nh. Dini “*Warung Bu Sally*” yang ditulis oleh D. Heryanti Budi Rahayu yang dapat ditemukan dalam situs internet; <http://cybersastra.net>. esai tersebut dimuat hari minggu tanggal 23 Juni 2002 dan membahas fenomena keluarga miskin. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, objek yang dikajinya yaitu kajian sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat dalam struktur teks yang meliputi alur dan pengaluran, tokoh, latar, serta penceritaan. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan baik struktur maupun kritik sosial yang terdapat di dalam cerpen.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis secara struktural semiotik yang terdiri dari unsur-unsur pada teks cerpen yang meliputi alur, tokoh, latar, serta tema berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Langkah selanjutnya, unsur-unsur tersebut dikaitkan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat seperti mengenai segala bentuk penyimpangan terhadap aturan dan norma sosial yang berlaku. Dengan

demikian, maka penulis akan menemukan gambaran penyimpangan sosial mengenai keadaan masyarakat yang dituangkan ke dalam teks cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.

Setelah penulis mengamati dan membedah cerpen-cerpen N.h. Dini yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Monumen*, N.h. Dini merupakan sosok pengarang yang sangat jeli dalam menanggapi berbagai permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Ketiga judul cerpen tersebut syarat akan pesan moral yang cukup mendalam dan banyak hikmah yang dapat diambil setelah mengapresiasinya. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk menganalisis cerpen-cerpen N.h. Dini yang berjudul kumpulan cerpen *Monumen*, sebagai bahan analisis bukan semata-mata karena cerpen ini menarik sebagai alasan subjektif, tetapi juga karena persoalan yang ditampilkannya relevan dengan keadaan saat ini.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat masalah yang ditawarkan dunia sastra sangat kompleks dan meluas, dalam kesempatan ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahannya dengan maksud agar pembicaraan tidak terlalu mengambang. Untuk menghindari hal tersebut, maka peneliti membatasi masalah hanya terbatas pada struktur dan representasi penyimpangan sosial masyarakat Indonesia yang terkandung dalam cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penyimpangan sosial masyarakat Indonesia mencakup penyimpangan masyarakat dalam kehidupan bertetangga, di lingkungan pejabat pemerintahan, dan penyimpangan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan secara spesifik yang bertujuan agar permasalahan yang diteliti menjadi jelas. Berikut ini yang dijadikan sebagai rumusan masalahnya :

5. Bagaimana struktur teks cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Monumen* karya Nh. Dini?
6. Bagaimana representasi (pencerminan) penyimpangan sosial masyarakat Indonesia dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen” ?
7. Penyimpangan sosial apa sajakah yang terdapat dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen” ?
8. Bagaimana model representasi (pencerminan) penyimpangan sosial dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen” ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

5. Memperoleh gambaran mengenai struktur teks cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.
6. Memperoleh gambaran mengenai penyimpangan sosial yang tercermin dalam teks cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.
7. Mengetahui penyimpangan sosial yang terdapat dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.
8. Mengetahui model representasi penyimpangan sosial dalam cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

5. Bagi penulis, memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai gambaran sosial yang ditampilkan dalam teks cerpen.
6. Bagi pembaca, memberi gambaran mengenai gaya kepenulisan N.h Dini dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Monumen*.
7. Bagi masyarakat, memberikan informasi serta pengetahuan mengenai gambaran sosial yang ditampilkan dalam teks cerpen. Khususnya cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monemen”.
8. Bagi dunia sastra, dapat memperkaya khazanah kajian cerpen di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kumpulan cerpen *Monumen* yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk meneliti, antara lain suatu subjek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu, serta hubungan antar fenomena (Ali, 1992:120).

Langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian unsur alur dan pengaluran

Penelitian ini akan menjadi langkah pertama yang akan mengawali tugas ini. Penelitian unsur ini akan mengkaji unsur alur dan pengaluran, yaitu suatu unsur yang dapat diteliti dari aspek sintaksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Monumen*. Dalam hal ini diperhatikan

urutan jalinan peristiwa yang bukan sekadar urutan dari A sampai Z, melainkan hubungan sebab akibat peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya di dalam suatu cerita (Rusyana, 1982:67). Rangkaian peristiwa itu akan diteliti dalam bentuk sekuen dan menekankan susunan teks, serta fungsi utama dengan menekankan pada sebab akibat.

b. Penelitian tokoh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri tokoh dilihat dari kriteria ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

c. Penelitian seting atau latar

Pada dasarnya penelitian ini untuk memperoleh gambaran latar, baik latar tempat maupun latar waktu yang menunjukkan hari, kalendris dan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Monumen*.

d. Penelitian tentang representasi penyimpangan sosial cerpen

Penelitian ini menekankan keterkaitan antara aspek sosial yang terlukis dalam kumpulan cerpen *Monumen*, dengan realita sosial yang terjadi di masyarakat pada waktu yang sesuai dengan cerita tersebut.

e. Penelitian penyimpangan sosial cerpen

Dalam analisis penyimpangan sosial, peneliti berusaha mengungkap tentang berbagai jenis penyimpangan sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Monumen* karya N.h Dini.

f. Penelitian model representasi cerpen

Dalam analisis ini peneliti berusaha membahas jenis model representasi yang dilukiskan oleh N.h Dini di dalam kumpulan cerpen *Monumen*. Seperti yang telah diketahui sebelumnya terdapat dua jenis model representasi, yaitu representasi aktif dan representasi pasif.

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Monumen*, dengan pengarangnya adalah Nh. Dini dan editornya adalah Djony Herfan. Tebal buku ini adalah 108 halaman. Buku ini merupakan cetakan pertama bulan Juni 2002, yang diterbitkan oleh PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta. Selain itu buku ini memuat tiga bagian: 1) Pengantar dari pengarang. 2) Memuat 10 judul cerita pendek. 3) Biografi pengarang. Dari sepuluh judul yang terdapat dalam buku *Monumen*, peneliti hanya memfokuskan tiga judul cerpen saja, yaitu cerpen “Ayam”, “Beduk”, dan “Monumen”. Dengan alasan keempat cerpen tersebut memiliki aspek sosiologis yang kuat. Karena penelitian ini merupakan suatu kajian secara tekstual maka sumber data dilengkapi dengan data-data mengenai realitas masyarakat sekarang yang diperoleh dari kepustakaan dan sumber informasi lainnya.

1.6.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Teknik ini mencari data-data yang sesuai dan relevan dengan jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun data tersebut berupa teori sastra dan data-data yang berhubungan dengan realitas sosial penyimpangan sosial masyarakat Indonesia. Khususnya penyimpangan masyarakat Indonesia di awal tahun 2000 dalam kehidupan bertetangga, di lingkungan pejabat pemerintahan, dan penyimpangan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Selain itu bahan pustaka berupa hasil pengamatan, pemikiran, serta data-data dari media cetak dan elektronik lainnya turut membantu dalam penelitian ini.

1.6.3 Teknik pengolahan data

Data penelitian berupa teks cerpen *Ayam*, *Beduk*, dan *Monumen* karya N.h Dini. Di dalam penelitian ini, bahan yang berupa teks yang tergabung dalam kumpulan cerpen *Monumen* dianalisis dan dideskripsikan unsur-unsur dalam teks cerpen sehingga dapat tergambar dengan jelas mengenai kritik sosial di dalamnya. Hal tersebut dilakukan melalui penelaahan analisis struktur teks cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dalam klasifikasi sosiologi yang mengetengahkan permasalahan karya sastra.

1.6.4 Langkah-langkah penelitian

Penelitian ini sifatnya ilmiah karena dilakukan secara bertahap, oleh karena itu penulis menetapkan langkah-langkahnya sebagai berikut.

6. Membaca teks cerpen yang akan dianalisis
7. Menelaah buku-buku teori sastra dan teori cerpen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
8. Menganalisis struktur teks cerpen yang meliputi alur, tokoh, latar, tema, dan amanat.
9. Menganalisis penyimpangan sosial yang terdapat dalam teks cerpen dan menginterpretasikannya.
10. Merumuskan simpulan dan rekomendasi

1.7 Definisi Operasional

Ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan, untuk memadukan pemahaman dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi kekeliruan tafsir, diantaranya sebagai berikut:

6. Representasi adalah penggambaran (pencerminan) yang melambangkan kenyataan. Representasi merupakan istilah yang muncul dalam bidang kesenian. Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan representasi (gambaran, cerminan, tiruan) kenyataan.
7. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan sebagian besar orang menganggap sebagai hal yang tercela di luar batas toleransi .
8. Masyarakat Indonesia adalah kumpulan orang banyak yang membentuk suatu kelompok dan menempati suatu wilayah atau negara kepulauan di Indonesia yang terletak di benua Asia bagian tenggara.
9. Cerpen adalah prosa naratif yang relatif singkat yang didalamnya terdapat pelukisan situasi yang sarat akan konflik dan mengandung pesan moral yang hendak disampaikan.
10. Sosiologi sastra adalah studi sastra yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan. Cakupan sosiologi sastra sangat luas. Namun yang digunakan peneliti atau yang digunakan acuan dalam penelitian ini adalah bahwa karya sastra sebagai cerminan dari masyarakat.

